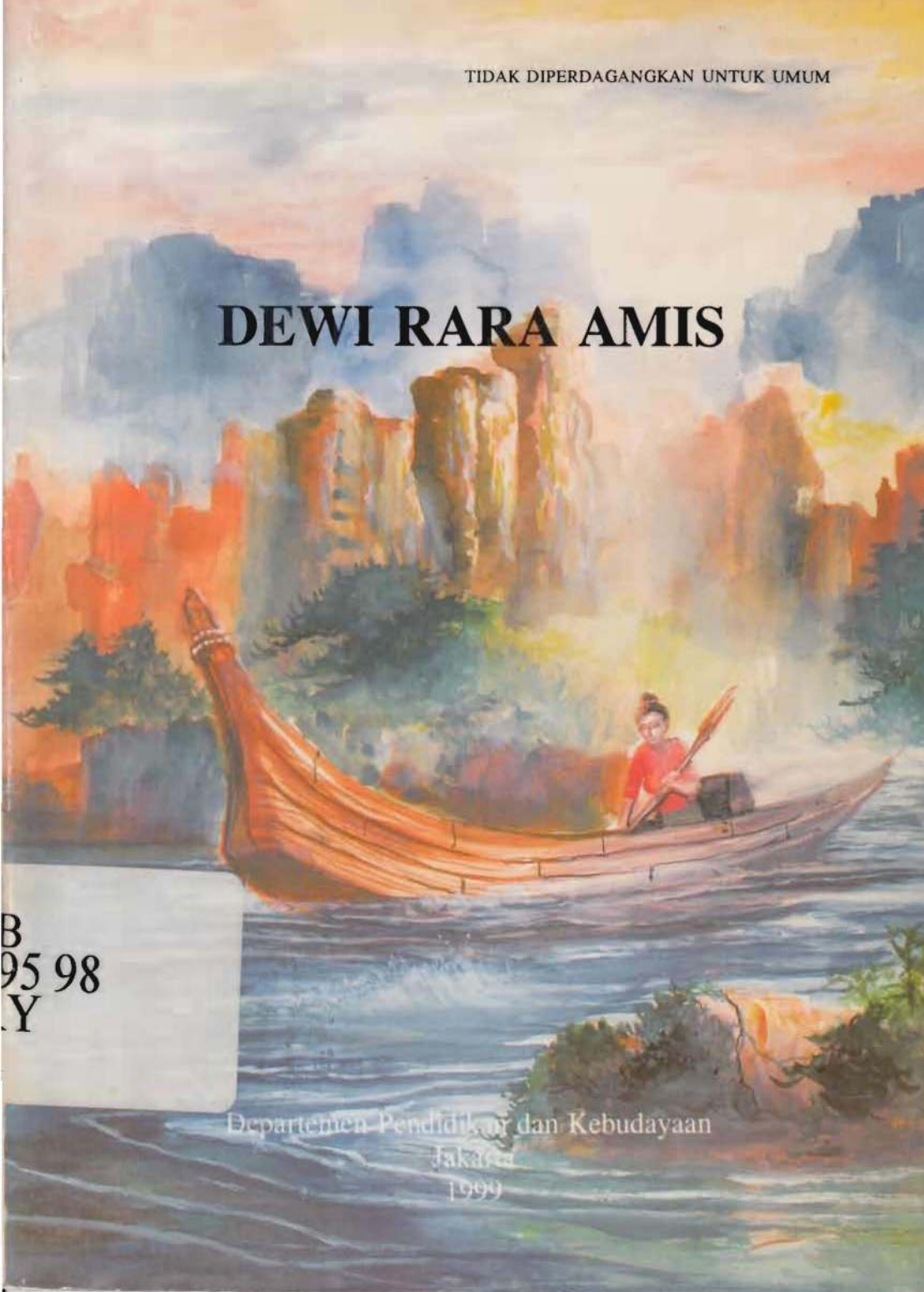
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RARA AMIS



B
95 98
Y

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RARA AMIS

Diceritakan kembali oleh
Sri Sayekti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000103

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

Beberapa bulan kemudian sepeninggal Dewabrata, negeri Astina kedatangan tamu dari negeri Warata. Tamu tersebut utusan Raja Wangsapati untuk menengok Dewi Rara Amis.

Dewi Rara Amis sudah senang hatinya. Ia merasa dipercaya oleh Dewabrata untuk menjadi raja di Astina. Semenjak itu rakyat Astina juga merasa senang karena Dewi Rara Amis memimpin negeri Astina dengan adil dan bijaksana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

"Aduh ... Ibunda yang kusayangi ...! Kami berterima kasih Ibunda telah bersedia menjadi raja di negeri ini! Kami sudah menganggap Ibunda sebagai ibu kandung kami!"

Setelah Dewi Rara Amis dinobatkan menjadi raja, negeri Saptarengga diubah namanya menjadi Astina.

Semenjak itu negeri Astina menjadi ramai. Dewi Rara Amis memimpin negeri Astina dengan adil dan bijaksana sehingga semua rakyatnya semakin menyayanginya.

Melihat kemajuan Astina, Citragangga dan Citrasena semakin sayang kepada Dewi Rara Amis. Beberapa tahun kemudian Dewabrata ingin belajar berbagai ilmu. Untuk itu, ia mengutarakan maksudnya kepada Dewi Rara Amis.

"Ibunda yang kusayangi ...! hamba merasa sudah dewasa dan perlu belajar berbagai ilmu. Untuk itu, hamba mohon izin pergi ke Gunung Indrakila." demikian kata Dewabrata.

"Anakku ... Dewabrata! Sebetulnya Ibu masih keberatan apabila engkau pergi karena kedua adikmu masih kecil. Siapa yang akan mendampingi Ibu dalam memimpin negeri ini!" kata Dewi Rara Amis.

"Ibunda ... Relakan hamba pergi. Hamba pergi meninggalkan negeri ini untuk belajar bukan bersenang-senang. Kapan lagi hamba memiliki kesempatan jika Ibu tidak mengizinkan saat ini. Mudah-mudahan Citranggada dan Citrasena bisa mendampingi Ibunda."

Setelah diizinkan oleh Dewi Rara Amis, Dewabrata pergi bertapa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Pandu adalah cerita Melayu yang diambil dari *Mahabharata*. **Hikayat Pandu** ini dikarang oleh Muhammad Bakir Sofyan bin Usman al Fadli di Kampung Pecenongan. Kemudian, cerita ini ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nikmah Soenardjo dan Hani'ah dan diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, tahun 1996.

Penceritaan kembali **Hikayat Pandu** dilakukan agar cerita ini lebih menarik dan lebih dikenal oleh pembaca, terutama anak-anak. Untuk itu, judul ceritanya diubah menjadi "Dewi Rara Amis" tanpa mengurangi nilai yang ada dalam cerita aslinya.

Penulisan cerita "Dewi Rara Amis" ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh sebab itu, agar anak-anak lebih mudah memahaminya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Cerita "Dewi Rara Amis" ini ditulis kembali dengan biaya dari Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan

7. DEWI RARA AMIS DIANGKAT MENJADI RAJA DI ASTINA

Beberapa bulan setelah Purusara pergi, Dewabrata mengunjungi Dewi Rara Amis di Warata. Kedatangan Dewabrata ini mengejutkan Dewi Rara Amis. Ia heran dan masygul melihat keponakannya datang.

"Aduh ... anakku, Dewabrata apa kabar! Ada berita apa sehingga engkau kemari?"

Dewabrata lalu tunduk menyembah Dewi Rara Amis sambil berkata, "Ibunda ... rasanya hamba sudah kehilangan Ayah. Untuk itu, hamba datang kemari memohon agar Ibunda mau menggantikan Ayah sebagai raja di Saptarengga karena Ayah sudah mempersiapkan diri menjadi seorang bagawan."

Dewi Rara Amis terharu hatinya mendengar permohonan keponakannya. Ia terkenang masa lalunya.

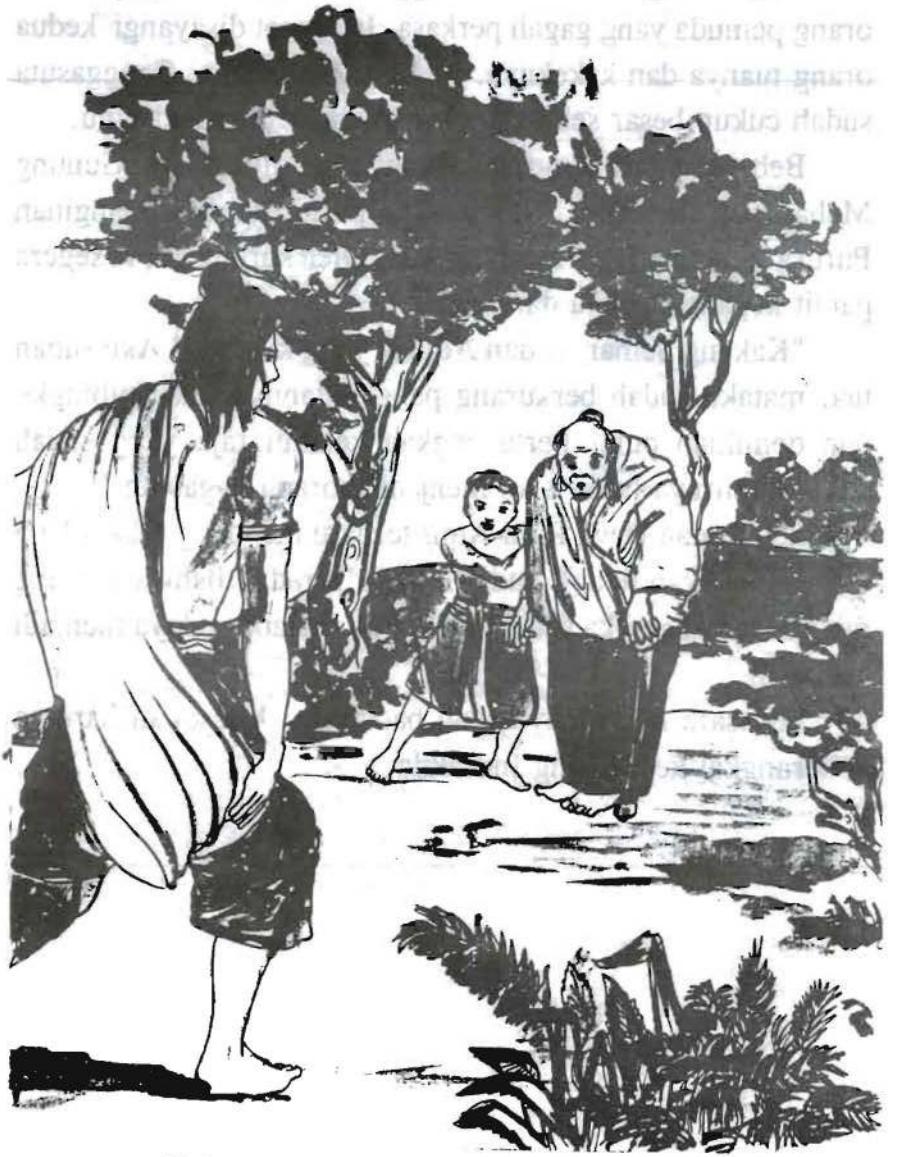
"Anakku Dewabrata, kenapa bukan engkau saja yang menggantikan ayahmu itu? Menurut Ibunda, engkau yang lebih tepat menggantikan kedudukan ayahmu itu!"

Mendengar kata-kata Dewi Rara Amis, Dewabrata tunduk diam. Dalam hati ia sedang mempersiapkan jawabannya.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Purusara Diangkat Raja di Saptarengga 1
2. Purusara Bertapa Di Gunung Parasu 12
3. Dewi Rara Amis Bertemu Purusara 25
4. Dewi Rara Amis dan Purusara Kembali ke Saptarengga 40
5. Dewi Rara Amis Dikejar-kejar Sentanu 46
6. Dewi Rara Amis Melahirkan 54
7. Dewi Rara Amis Diangkat menjadi Raja di Astina 60



"Kakang Semar ...! Anak siapa yang kaugandeng itu!"
"Inilah anak Tuanku Purusara." jawab Semar.

I. PURUSARA DIANGKAT RAJA DI SAPTARENGGA

Nun jauh di sana di negeri kayangan tinggallah seorang batara yang amat sakti. Akan tetapi, wajahnya sangat jelek. Badannya bongkok seperti orang yang sudah tua. Rambutnya panjang dan bentuk tubuhnya bagai karung yang diikat tali. Batara itu bernama Semar. Ia ditugasi oleh gurunya untuk mengawasi dan melindungi keturunan raja-raja di kayangan.

Walaupun berwajah jelek, Semar baik hatinya. Ia bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibebankan padanya, yaitu mengawasi dan melindungi anak raja-raja. Jika anak raja yang diembannya bertindak tidak baik, Semar mengingatkan dan menasihati agar berbudi baik, sopan, dan bijaksana.

Salah satu di antara keturunan raja dari kayangan adalah Raja Sangkri. Ia menjadi raja di negeri Saptarengga.

Sebagai seorang raja, Sangkri menginginkan keturunannya juga menjadi raja. Ia mempunyai tiga orang putra, yaitu Purusara, Sentanu, dan Sambawa.

Semar dengan setia menuruti kemauan Dewi Rara Amis. Mereka lalu menuruni Gunung Parasu mengikuti langkah kakinya.

Beberapa lama kemudian sampailah mereka di tengah hutan Palamarta. Karena sudah lelah, mereka lalu beristirahat di bawah pohon.

Tiba-tiba perut Dewi Rara Amis merasa mulas, tandanya ia mau melahirkan. Atas kehendak Tuhan YME, Dewi Rara Amis melahirkan bayi laki-laki dengan selamat.

Semar dan Dewi Rara Amis menyambut dengan gembira. Lima hari kemudian bayi tersebut diberi nama Ganggasuta, sesuai pesan ayahnya.

Hampir dua bulan lamanya mereka hidup di tengah hutan. Ganggasuta semakin besar. Semar sangat sayang kepadanya.

Tahun berganti tahun Ganggasuta semakin besar. Suatu ketika ia bertanya tentang ayahnya kepada Semar.

"Eyang Semar ...! Ke manakah perginya ayahku itu, sudah lama kenapa tidak kembali?" tanya Ganggasuta.

Semar berusaha menghibur dengan bercerita asal-usul ayahnya. Selain itu, untuk mengisi waktu, Semar sering mengajak Ganggasuta berjalan-jalan di sekitar hutan. Biasanya Semar bernyanyi sambil mengiringi Ganggasuta mengelilingi tepi hutan.

Suatu ketika Purusara sedang mencari-cari istrinya yang telah lama ditinggalkannya. Tidak terasa perjalanan Purusara sampai di hutan Palamarta.

Untuk itu, Ayah ingin menyerahkan kalian pada seorang guru yang terkenal," demikian kata Raja Sangkri.

Ketiga anaknya menjawab dengan senang hati, "Ayahanda ... yang kami cintai, baiklah kami bersedia berguru. Ananda bertiga mohon restu mudah-mudahan berhasil dalam berguru."

Keesokan harinya Semar mengantarkan Purusara, Sentanu, dan Sambawa berangkat berguru kepada seorang bagawan.

Perjalanan yang mereka tempuh sangat jauh. Mereka harus menuruni lembah dan naik turun gunung. Sudah sewajarnya jika mereka kelelahan.

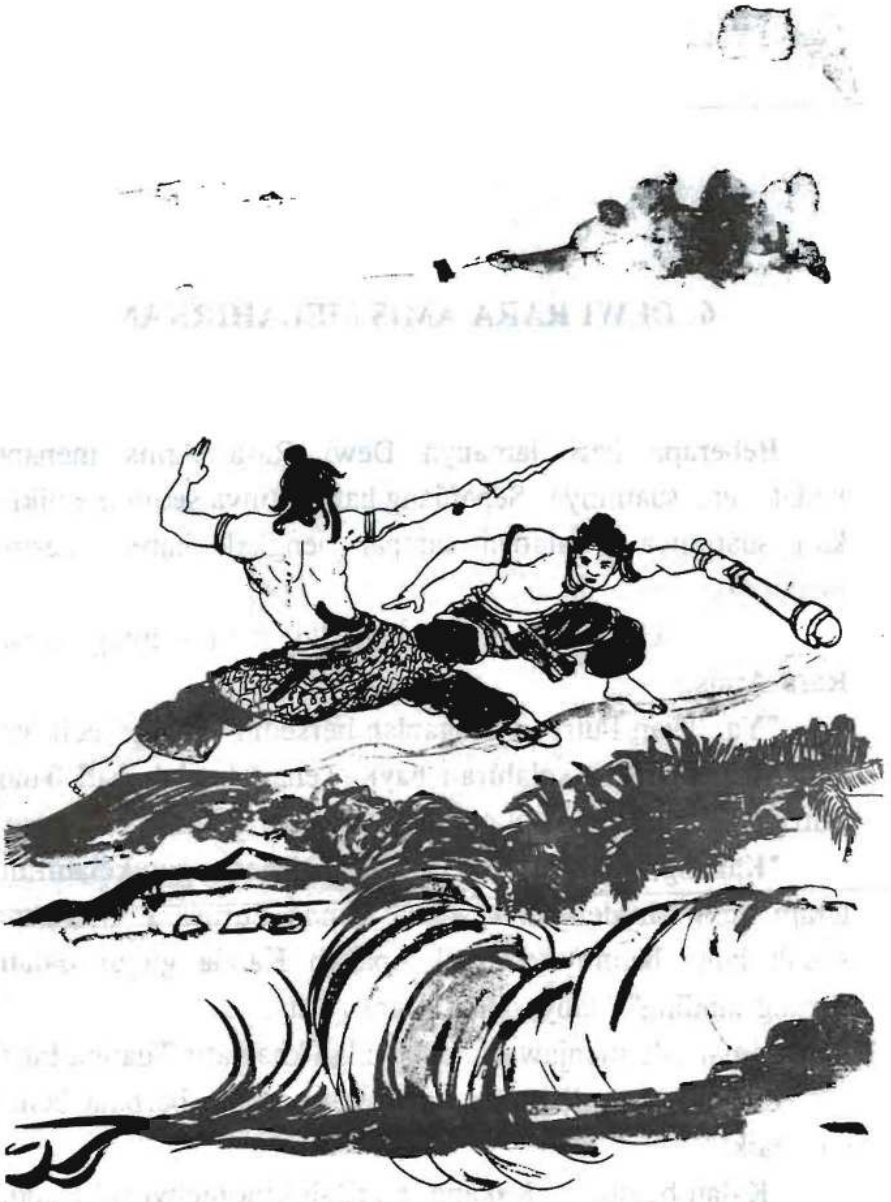
"Aduh Kakang Semar, rasanya kami sudah tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan ini."

Mendengar keluhan ketiga anak asuhnya tersebut, Semar berkata dengan penuh kasih sayang, "Anakku ... yang kucintai, Nanda bertiga harus menerima segala perintah ini dengan senang hati. Semua pekerjaan akan menjadi ringan apabila kita terima dengan senang hati."

Mendengar kata-kata Semar, Purusara, Sentanu, dan Sambawa bangkit lagi semangatnya.

Semar melanjutkan perkataannya, "Dengarkanlah baik-baik nasihatku ini. Semua pekerjaan itu semakin berat jika kita selalu mengeluh dalam mengerjakannya. Perlu engkau ketahui anakku, semua pekerjaan itu menjadi ringan asalkan kita kerjakan dengan senang hati."

"Anakku ... engkau jangan berkecil hati. Percayalah Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik bagimu.



"Siapa yang akan menikam terlebih dahulu?" "Mana suka, jika mati aku pun rela karena membela istri." jawan Purusara.

Semua musuh ayahnya habis dimusnahkan mereka. Nama Purusara semakin terkenal di berbagai negeri, tetapi sangat disayangkan karena ia telah diramal tidak akan mempunyai istri.

Raja Sangkri semakin senang dan bahagia hidupnya karena ketiga putranya sudah selesai berguru dan menjadi anak yang sakti dan pandai.

Sudah menjadi kebiasaan di kayangan apabila raja sudah tua harus bertapa. Demikian pula Raja Sangkri, ia sudah tua sehingga harus meninggalkan dunianya dan kembali ke alamnya.

Raja Sangkri harus bertapa agar menjadi guru. Ia lalu memanggil ketiga anaknya.

"Anakku semua, Ayah harus bertapa. Oleh karena itu, kerajaan ini akan kuserahkan kepada Purusara, anakku yang tertua. Pimpinlah rakyat Saptarengga ini dengan baik! Terimalah pusaka kesaktian Kalimasada ini dan harus kausimpan baik-baik! Janganlah engkau iri hati dan dengki kepada siapa pun," demikian pesan Raja Sangkri pada ketiga putranya.

Mendengar pesan dan perintah ayahnya, Purusara sedih. Ia harus dapat menjaga nama baik dan melanjutkan tugas ayahnya. Dalam hati kecilnya Purusara agak berat menerimanya karena ia belum mempunyai istri, sedangkan adiknya, Santanu, sudah beristri.

Purusara mengungkapkan rasa sedihnya kepada ayahnya. "Ayahanda ... Ananda sangat sedih dan terharu karena harus berpisah dengan Ayah. Apakah sebaiknya bukan Sentanu saja

Sentanu hanya diam. Ia tidak menjawab. Menyaksikan adiknya bagai patung, Purusara tambah marah.

"Sentanu, apakah engkau sudah tuli atau gila. Kalau engkau tidak menjawab, mari kita turun dari gunung ini! Mari kita adu kekuatan!"

Sebelum turun dari Gunung Parasu, Purusara berpesan pada Semar.

"Kakang Semar, Aku akan berperang melawan Sentanu! Tungguilah istriku di sini. Karena ia sudah waktunya melahirkan. Apabila bayi yang lahir nanti laki-laki, berilah nama Ganggasuta. Akan tetapi, jika bayi tersebut lahir perempuan Aku serahkan pada ibunya." demikian kata Purusara.

Purusara lalu menuruni Gunung Parasu. Tidak lama kemudian sampailah ia di tengah padang yang sangat luas.

Di tengah padang yang sangat luas tersebut Sentanu dan Purusara lalu menghunus keris.

"Siapa yang akan menikam terlebih dahulu? Mana suka, jika mati pun aku rela karena aku membela istri," kata Purusara.

Sentanu menyahut, "Aku pun rela karena membela calon istri!"

Mendengar perkataan adiknya, Purusara geram hatinya. Ia lalu membentak Sentanu.

"Sudah betul-betul gila kau! Adik tidak tahu diri!"

Setelah itu mereka bergulingan saling mempertahankan diri. Purusara dan Sentanu mengadu kekuatan.

rahkannya kepada Purusara. Sesudah kedua pusaka itu diterima oleh Purusara, Raja Sangkri duduk kembali. Sekali lagi ia berpesan kepada Purusara.

"Anakku ... Purusara, pusaka itu akan sangat bermanfaat untukmu karena mengandung ajaran kebaikan. Apabila engkau sudah tua nanti, berikanlah kedua pusaka itu kepada keturunannmu!"

Mendengar semua pesan ayahnya, Purusara merasa terharu. Ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab yang cukup berat.

Melihat anaknya sudah mau menerima kedua pusaka yang diberikannya, Raja Sangkri lalu berpesan pada Semar, "Kakang Semar, pusaka itu akan membawa berkah. Jangan coba-coba membuangnya karena akan berakibat yang tidak baik. Dampingilah anakku, Purusara, dalam mengemban tugasnya sebagai raja. Ingatkanlah dan tegurlah jika ia berbuat tidak baik!" demikian kata Raja Sangkri.

"Raja Sangkri! Mengapa hamba diberi tugas yang begitu berat. Hamba mohon doa restu agar dapat menjalankannya dengan baik." jawab Semar.

Sesudah berpesan pada Purusara dan Semar, Raja Sangkri mengadakan perpisahan dengan seluruh isi istana.

Pada saat perpisahan suasana kerajaan Saptarengga penuh isak tangis. Cuaca di atas kerajaan kelabu. Seolah-olah ikut merasakan kesedihan. Para prajurit dan rakyat merasa kehilangan raja yang disayanginya.

Melihat gelagat yang tidak baik, Semar lalu bertanya kepada Dewi Rara Amis, "Apa kesalahan Tuan Putri sehingga Dewabrata mau membunuh Tuan Putri?"

Dewi Rara Amis menjawab, "Aduh ... Kakang Semar, sebenarnya Sentanu yang akan mencelakakan aku, tetapi Dewabrata memihak ayahnya. Padahal, kelakuan ayahnya tidak baik!"

Mendengar jawaban Dewi Rara Amis, Semar menenangkan hati Dewi Rara Amis.

"Kalau begitu, baiklah kita menyusul Tuanku Purusara karena ternyata di Saptarengga sudah tidak aman bagi Dewi Rara Amis. Saya khawatir nanti akan terjadi bencana yang lebih besar," demikian ajakan Semar.

"Baiklah ... Kakang Semar, kalau menurut Kakang hal itu yang terbaik, aku sependapat," jawab Dewi Rara Amis.

Saat itu juga mereka lalu berangkat ke Gunung Parasu. Semar membawa bekal ubi dan talas. Siang malam mereka berjalan. Melihat keadaan Dewi Rara Amis, Semar iba hatinya. Apalagi Rara Amis sedang hamil tua.

"Kakang Semar, aku sudah merasa lelah. Sebaiknya kita beristirahat terlebih dahulu!" ajak Dewi Rara Amis.

"Baiklah Tuan Putri, mari kita beristirahat di bawah pohon yang rindang agar tidak kepanasan!" jawab Semar.

Setelah hilang lelahnya, mereka meneruskan perjalanannya. Beberapa lama kemudian sampailah Semar dan Dewi Rara Amis di Gunung Parasu dengan selamat.

Semar lalu menubruk kaki Purusara. Begitu pula Dewi Rara Amis menangis sambil memeluk suaminya.



"Anakku Purusara, terimalah pusaka ini sebagai peganganmu karena engkau sebagai penggantiku menjadi raja di Saptarengga".

Walaupun sudah dimaki-maki, Sentanu tetap tidak mau mengubah niat jeleknya.

Kemarahan Dewi Rara Amis memuncak. Ia memaki-maki sambil bertolak pinggang.

"Ketahuilah Sentanu! Kalau sampai kelakuanmu itu diketahui oleh kakakmu, engkau pasti akan dibunuh! Adik tidak tahu diri. Disuruh menjaga malah mau memakan. Saat kakakmu sedang pergi kaugunakan kesempatan untuk merayu kakak iparmu. Apakah kelakuanmu mencerminkan seorang ksatria!"

Sentanu semakin panas telinganya mendengar makian kakak iparnya. Ia menyadari dirinya yang bersalah. Walaupun makian Dewi Rara Amis memerahkan telinganya, Sentanu hanya diam saja.

Perbuatan yang tidak baik akhirnya akan ketahuan juga. Hal itu terlihat pada diri Sentanu. Perbuatannya akhirnya tercium oleh istri Sentanu.

Istri Sentanu merasa curiga melihat gelagat suaminya telah berubah. Suaminya seperti orang yang sedang dimabuk cinta. Bahkan, Sentanu jarang tidur di kamarnya.

Suatu ketika istri Sentanu merasa jengkel. Untuk itu, ia memanggil anaknya yang sulung, yaitu Dewabrata.

"Anakku Dewabrata, cobalah engkau cari ayahmu karena Ibu merasa curiga ayahmu jarang tidur di kamarnya!"

Mendengar keluhan ibunya, Dewabrata lalu ke tempat Dewi Rara Amis. Secara sembunyi-sembunyi ia menyelinap masuk ke kamar Dewi Rara Amis. Ia bersembunyi di bawah tempat tidur Dewi Rara Amis.

tempuh dengan jalan kaki. Mereka harus melewati lembah yang sangat luas.

Tanpa dirasakan sampailah mereka di tempat yang dituju. Setelah melihat ayahnya, kerinduan Purusara langsung hilang. Wajah Purusara berseri-seri tanda kegirangan.

Semar merasa puas melihat Purusara senang hatinya. Semar lalu mendekati Purusara sambil bertanya.

"Bagaimana ... anakku? Apakah kau telah merasa puas melihat ayahmu."

Purusara menjawab, "Kakang Semar, rasa hatiku tenang kembali setelah melihat Ayah di pertapaan."

"Anakku ... Purusara jika engkau sudah puas melepaskan rindumu, mari kita kembali ke kerajaan Saptarengga. Mudah-mudahan setelah melihat ayahmu engkau bersemangat dalam memimpin kerajaan Saptarengga." demikian ajakan Semar.

Purusara lalu menyahut, "Baiklah Kakang Semar ...! Marilah kita kembali ke Saptarengga."

"Mudah-mudahan akan timbul semangat barumu untuk bekerja yang lebih baik!"

"Kakang Semar ... aku mohon doa restu. Mudah-mudahan aku selalu berbuat adil dan bijaksana dalam memimpin negeri ini!" demikian jawab Purusara.

kakang : kakak
bagawan : gelar pendeta atau pertapa

menyusul aku. Kakang Semar jangan lupa dan lengah! Jangan tinggalkan Dewi Rara Amis!"

Semar sedih hatinya mendengar pesan-pesan tuannya. Ia akan berpisah dengan Purusara yang dicintainya.

"Ya, Tuanku ... Purusara, mudah-mudahan hamba selalu didampingi oleh Tuhan YME sehingga semuanya selamat dan dijauhkan dari mara bahaya," demikian jawab Semar.

Setelah berpesan kepada Sentanu dan Semar, Purusara pamit kepada istrinya.

"Wahai ... Adinda yang sangat kucintai Kanda akan bertapa di Gunung Parasu. Mudah-mudahan bayi kita lahir dengan selamat karena ia yang akan meneruskan memimpin negeri ini. Apabila engkau memerlukan sesuatu panggillah Semar."

Mendengar pesan suaminya, Dewi Rara Amis sedih. Ia menangis sambil berkata.

"Kakanda ... Dinda berjanji, mudah-mudahan selama Kakanda bertapa, Kerajaan Saptarengga ini selalu tenteram. Berangkatlah ... Dinda hanya dapat mengiringi dengan doa. Mudah-mudahan apa yang Kanda cita-citakan akan dikabulkan oleh Tuhan YME!"

Pagi harinya Purusara berangkat ke Gunung Parasu.

sinarnya dengan terang. Burung-burung pun beterbangan sambil berkicau menikmati cuaca yang cerah.

Sebagai tanda bakti pada saudara tua, Sentanu dan Sambawa segera memenuhi panggilan kakaknya.

Purusara menyambut kedua adiknya dengan gembira.

"Bagaimana kabar adik-adikku! Telah lama kita tidak berkumpul di sini! Apakah adik-adikku sehat semua?" demikian pertanyaan Purusara kepada kedua adiknya.

Sentanu dan Sambawa menjawab bersama-sama, "Kami sehat-sehat seperti Kanda. Apakah ada hal yang sangat penting sehingga Kanda memanggil kami?" tanya mereka.

"Ya ... memang ada hal yang ingin Kanda sampaikan pada kalian. Perlu kalian ketahui Kanda ingin memperdalam ilmu kesaktian dan ilmu perang di Gunung Parasu. Untuk itu, kuminta Sentanu menggantikanku menjadi raja di Saptarengga," demikian kata Purusara.

Mendengar kata kakaknya, Sentanu dan Sambawa tercengang. Mereka terkejut bagai disambar petir di siang bolong.

Sentanu lalu menjawab, "Kanda Purusara ... yang kuhormati dan kusayangi, apakah Dinda telah pantas menggantikan Kanda sebagai raja. Dinda merasa belum mampu untuk itu. Tugas itu sangat berat bagi Dinda!"

Purusara membesarkan hati Sentanu. Ia berkata dengan kata-kata yang halus.

"Adikku Sentanu, janganlah engkau berkecil hati. Semua pekerjaan akan menjadi ringan jika dikerjakan dengan senang

Mereka berjalan keluar masuk hutan. Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di Kerajaan Saptarengga.

Sesampai di Saptarengga, Sentanu sudah siap menunggui kedatangan kakaknya. Selama ditinggal Purusara, Sentanu telah mempunyai tiga anak laki-laki, yaitu Dewabrata, Citranggada, dan Citrasena.

Karena sudah cukup lama berpisah, Purusara dan Sentanu merasa terharu hatinya. Mereka lalu berpelukan melepaskan rindu.

Semenjak kedatangan Purusara, situasi Saptarengga ramai kembali. Ibarat orang yang sudah mati hidup kembali.

Setelah melepaskan lelah. Dewi Rara Amis tinggal di *keputren*. Ia sangat hati-hati menjaga kandungannya. Di *keputren* ini Dewi Rara Amis didampingi oleh dua orang dayang yang selalu setia mendampinginya.

Waktu bergulir terus. Kandungan Dewi Rara Amis semakin besar. Ketika kandungannya genap tujuh bulan, Purusara ingin bertapa. Ia ingin memperdalam ilmu dan memohon kepada Tuhan YME agar bayinya lahir dengan selamat.

Pagi hari sesudah sarapan, Purusara mendatangi Sentanu. Melihat kakaknya datang, Sentanu merasa heran. Ia lalu menyapa kakaknya, "Aduh ... Kakanda! Apa Kabar! Mestinya yang mengunjungi itu Dinda bukan Kanda Purusara karena Dinda saudara muda!"

Mendengar sapaan adiknya, Purusara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menyahut, "Adinda Purusara, janganlah engkau merasa canggung karena Kanda mengun-

keputren = tempat istri atau putri raja

"Mudah-mudahan Dinda dapat memegang amanat tersebut. Dinda juga mohon doa restu kepada Kanda agar semua pekerjaan akan berjalan lancar."

Setelah adiknya menyanggupi memimpin kerajaan Saptarengga, Purusara merasa senang hatinya.

Purusara memperhatikan adiknya dalam memimpin kerajaan Saptarengga. Ia merasa bangga dan kagum pada Sentanu karena apa yang ia sampaikan betul-betul diperhatikan dengan baik oleh Sentanu.

Beberapa minggu kemudian Purusara menemui Sentanu. Ia akan pamit.

Sebelum fajar menyingsing Purusara berangkat ke Gunung Parasu. Udara masih dingin sehingga ia harus berbaju tebal. Purusara diiringi oleh Semar, pengasuh yang sangat sayang dan setia.

Perjalanan menuju Gunung Parasu harus melewati hutan dan lembah. Mereka harus berhati-hati. Siang malam mereka berjalan tanpa merasakan lelah.

Beberapa hari kemudian sampailah mereka di Gunung Parasu. Lalu Purusara mencari tempat yang baik. Sesudah itu, ia duduk bersila berkonsentrasi untuk berdoa.

Selama menunggu Purusara bertapa, Semar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ia berkebun menanam berbagai tanaman, seperti singkong dan kunyit. Karena sibuk berkebun, Semar merasakan waktu berjalan dengan cepatnya.

Hari berganti hari, dan bulan pun berganti bulan, tidak terasa waktu berjalan terus.

telah diberikan kepada hamba. Bukannya hamba menolak atau tidak mau, hamba sudah terlalu lama meninggalkan Saptarengga. Menurut Hamba, sebaiknya Ayahanda mencari putra asli yang berasal dari Warata ini. Hamba khawatir kelak di kemudian hari akan terjadi percekcokan keluarga."

Mendengar alasan yang dikemukakan Purusara, Wangsapati bertambah sedih hatinya. Ia hanya terpaku diam di singgasana karena tidak bisa memaksakan kehendaknya.

Wangsapati berpikir. Ia menimbang-nimbang kembali apa yang telah dikatakan Purusara. Dalam hati ia berkata, "Memang betul alasan yang dikemukakan Purusara." Akhirnya, Wangsapati dengan rasa berat hati mengizinkan menantunya.

"Sudahlah anakku ... walaupun dengan berat hati, aku mengizinkan engkau pulang ke Saptarengga!"

Purusara sangat gembira karena permohonannya dikabulkan oleh ayah mertuanya. Ia segera menemui istrinya.

"Hai Adinda ... yang Kanda cintai! Kanda akan kembali ke Saptarengga. Baik-baiklah engkau menjaga diri selama Kanda tinggal. Mudah-mudahan Kanda tidak terlalu lama pergi dan tidak ada aral melintang di perjalanan."

Mendengar kata-kata suaminya, Dewi Rara Amis lalu menangis. Ia sedih karena akan ditinggal suami yang dicintainya.

Melihat tuannya menangis, Semar berusaha menghiburnya.

"Ya ... Tuanku ... Putri Dewi Rara Amis, sebaiknya ikuti saja kata-kata Tuanku Purusara karena Tuan Putri sedang

"Dinda ... Dinda ...," teriak bidadari yang lain, "kenapa tiba-tiba hidung saya meleleh mengeluarkan ingus?" Semua merasakan keanehan yang menimpa dirinya. Mereka lalu berlari-lari keluar masuk rumah mencari perlindungan.

Di tempat lain, Batara Narada juga melihat sinar yang sangat menyilaukan. Ia merasa heran. Dalam hati Batara Narada bertanya-tanya.

"Sinar apa ya ... yang menyilaukan itu? Apakah Tuhan telah mengutuk semua penghuni kayangan," demikian gumam Batara Narada.

Batara Narada berjalan ke sana kemari mencari sumber sinar tersebut. Ia berkata pada dirinya sendiri.

"Siapakah gerangan yang telah membuat ulah ini?"

Baru berhenti berkata tiba-tiba ada seorang bidadari mendatanginya. Dengan terengah-engah bidadari tadi berteriak. Suaranya tersendat-sendat.

"Aduh ... Batara Na ... ra ... da! Se ... mua bi ... da ... dari tiba-tiba terserang flu dan sakit kepala. Sebelumnya ada sinar yang memancarkan ke tempat kami. Sinar itu sangat menyilaukan mata. Apakah Batara Narada mengetahui sumber sinar tersebut?"

Mendengar keluhan para bidadari, Batara Narada tertegun. Ia juga sudah berusaha mencari sumber sinar itu. Akan tetapi, Batara Narada belum berhasil menemukan sumber sinar tersebut. Ia lalu membesarkan hati para bidadari yang telah melaporkan hal itu.

"Para Bidadari, sudahlah, janganlah kalian merasa takut! Aku akan membantu kalian mencari sumber sinar itu.



Kedua pengantin didudukkan di atas pelaminan yang penuh hiasan dengan manik-manik.



Jidat Purusara memancarkan sinar yang sangat menyilaukan mata. Sinar itu mampu menembus ke tempat para bidadari.

tadi melahirkan bayi perempuan. Akan tetapi, sayang sekali bayi perempuan tersebut sangat amis baunya."

Wangsapati terbatuk-batuk. Ia teringat peristiwa beberapa tahun yang silam. Wangsapati melihat wajah Purusara yang masih ingin mendengarkan cerita selanjutnya. Wangsapati segera melanjutkan ceritanya.

"Walaupun ia keturunan ikan dan berbau amis, aku tetap memeliharanya dengan baik. Ia aku anggap sebagai anak kandung. Bayi tersebut lalu kuberi nama Dewi Rara Amis."

Purusara bertanya kepada Wangsapati, "Apakah Tuan Wangsapati tidak berusaha mengobatinya agar bau amisnya hilang?"

"Aku sudah berusaha mencarikan obat, tetapi sampai saat ini belum pernah menemukan obat yang sangat manjur," demikian jawaban Wangsapati.

Purusara hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam hati ia merasa kasihan pada Dewi Rara Amis.

"Lama-lama aku merasa kasihan padanya. Bahkan, aku membuka suatu sayembara. Siapa pun yang berhasil menghilangkan bau amis di tubuh Dewi Rara Amis akan aku nikahkan dengannya, itulah berbagai usaha yang telah kulakukan."

Wangsapati mengungkapkan mengapa Dewi Rara Amis sampai di Sungai Darmayu.

"Purusara ... Dewi Rara Amis berada di sana untuk menolong orang yang mau menyeberang. Siapa tahu ia akan bertemu dengan orang yang bisa menghilangkan bau amisnya.

"Sudahlah ...! janganlah engkau risaukan. Yang penting tempat engkau bertelur sudah tersedia. Aku akan tetap menjagamu jika engkau sedang bertelur."

Setelah beberapa lama bersarang di atas kepala Purusara, burung pipit betina bertelur. Jumlahnya mencapai 24 buah. Sepasang pipit tadi bersuka ria karena tidak lama lagi telurnya akan menetas.

Beberapa minggu kemudian menetaslah telur-telur pipit tersebut. Suara pipit-pipit kecil mencicit-cicit memanggil-manggil induknya.

Pipit-pipit tersebut semakin hari semakin besar. Mereka sudah bisa mencari makan sendiri.

Walaupun mendengar suara burung, Purusara tetap tidak beranjak dari tempat duduknya.

Suatu ketika matahari sedang memancarkan sinarnya dengan terang. Semar teringat pada Purusara karena rasanya sudah cukup lama ia bertapa. Semar lalu mendatangi tempat pertapaan Purusara.

Setelah melihat tempat pertapaan Purusara, Semar terkejut karena badan Purusara telah dililit akar-akaran. Di kanan kirinya tumbuh rumput ilalang. Bahkan, di atas kepalanya penuh dengan sarang burung pipit.

Hati Semar terharu melihat hal itu. Ia lalu berkata pada dirinya sendiri.

"Aduh ... anakku ... Purusara, kenapa engkau tetap bertahan walaupun badanmu sampai dililit akar-akaran!" demikian gumam Semar.

Dewi Rara Amis segera mencium kaki ayahnya sambil menjawab.

"Aduh ... Ayahanda, inilah orang-orang yang telah berhasil menghilangkan bau amis badan hamba."

Selanjutnya, Dewi Rara Amis memperkenalkan satu per satu orang-orang yang mengiringinya. Ia juga menceritakan peristiwa penyembuhan penyakitnya.

"Ayahanda, ... perlu diketahui ternyata penyebab bau badan hamba itu dapat menjelma menjadi manusia, yaitu Gandamana. Perahu yang hilang juga menjelma menjadi manusia."

Mendengar penjelasan Dewi Rara Amis bahwa perahunya telah hilang dan sembuhnya penyakit bau amis karena keajaiban Tuhan YME, Wangsapati masygul hatinya. Ia tercengang. Dalam hati ia berkata, "Perahu pemberian nenek moyangku itu ternyata mempunyai keajaiban karena perahu itu telah menjadi jembatan bertemunya anakku dengan Purusara. Memang Tuhan itu sangat adil dan bijaksana."

Setelah itu, Wangsapati bertanya kepada Semar.

"Hai ... Semar, dari mana asal-usul tuanmu itu?"

Semar menjawab dengan tersendat-sendat karena ia khawatir akan dimarahi oleh Wangsapati.

"Ya ... Tu ... an ... ku, Wang ... sa ... pa ... ti! Ketahuilah bahwa tuanku itu bernama Purusara keturunan dari Bagawan Parikenan."

Mendengar jawaban Semar, Wangsapati mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam.

"Hai ... Orang muda ...! Kamu yang tidak tahu diri! Apakah engkau merasa iri pada kami! Kenapa engkau menyumpahi kami!"

Mendengar tuannya memarahi burung pipit, Semar tiba-tiba menyembah sambil mencium kaki Purusara.

"Aduh ... Tuanku Purusara ..., hamba mohon maaf karena telah lancang berani membangunkan Tuan dari pertapaan," demikian ucap Semar.

Purusara tidak menjawab. Mau marah kepada Semar rasanya tidak pantas karena Semar sudah tua. Selain itu, Semar merupakan pengiring yang setia dan selalu mendampinginya dalam keadaan suka maupun duka.

Melihat Purusara hanya terdiam, Semar lalu membujuknya.

"Tuanku ... Purusara, marilah kita pulang ke Saptarengga, karena Tuanku sudah cukup lama bertapa," demikian ajak Semar.

Mendengar ajakan Semar, Purusara mengiyakan.

"Baiklah ... Kakang Semar, marilah kita pulang ke Saptarengga bersama-sama."

Semar lalu mengemasi barang-barangnya. Ia membawa bekal obat-obat tradisional, seperti kunyit dan jahe.

Sebelum matahari terbit mereka sudah siap mau berangkat. Mereka harus menuruni Gunung Parasu.

Setelah semua perbekalan disiapkan, berangkatlah Purusara dan Semar. Sejak pagi sampai malam mereka berjalan kaki melewati hutan belukar. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di Sungai Darmayu.

"Asal-usul ayahmu dari mana dan apakah saat ini masih hidup?"

Dewi Rara Amis bingung mendengar pertanyaan asal-usul ayahnya karena ia tidak mengetahuinya. Ia berterus terang pada Purusara.

"Tuanku ... Purusara, terus terang hamba belum mengetahui asal-usulnya. Perlu Tuanku ketahui, sampai saat ini ayah hamba masih hidup."

"Baiklah kalau begitu, aku bersedia mengantarmu ke Warata," jawab Purusara.

Keesokan harinya Purusara ingin menikmati keindahan pemandangan di sekitar tepi Sungai Darmayu.

Beberapa lama kemudian Purusara berjalan menyusuri pinggir kali. Ia ingin menenteramkan hatinya.

Ketika baru beberapa meter berjalan, ia bertemu dengan empat anak yang masih kecil-kecil. Purusara lalu memberitahu hal itu kepada Semar.

"Hai ... Kakang Semar, baru saja hamba bertemu dengan empat anak yang masih kecil-kecil."

Mendengar itu, Semar menjawab, "Mengapa Tuanku tidak menanyakan langsung kepada mereka?"

Purusara merasa bersalah mengapa tidak langsung menghampiri keempat anak tersebut.

Ia lalu berkata kepada Semar, "Baiklah Kakang Semar kalau begitu hamba akan menemui keempat anak kecil yang berada di tepi sungai."

Purusara lalu kembali ke tepi sungai untuk menghampiri keempat anak kecil tersebut.

3. DEWI RARA AMIS BERTEMU DENGAN PURUSARA

Dewi Rara Amis melihat orang mau menyeberang sungai Darmayu. Ia segera mendekati orang tersebut untuk menawarkan jasanya.

"Hai ... orang jelek, marilah naik ke perahu saya jika engkau ingin menyeberang. Naiklah ke perahu saya ini!"

Purusara dan Semar hanya diam saja. Mereka tertegun heran mencium perempuan yang baunya anyir seperti bau ikan laut.

Tiba-tiba Dewi Rara Amis berteriak. Ia menganggap tawarannya tidak didengar.

"Hai ... orang dungu! siapakah nama kalian! Apakah kalian tidak mendengar tawaranku!"

Mendengar teriakan Dewi Rara Amis, Semar menyahut.

"Hai ... kau ini siapa? Apakah kau ini sebangsa jin atau peri? Kenapa engkau sendirian berada di tempat ini?"

Dewi Rara Amis spontan menjawab.

Karena tiupan angin topan sangat kencang, tiba-tiba mereka terdampar di pinggir sungai. Perahu yang mereka naiki hilang musnah tidak tahu ke mana arahnya.

Merasakan kejadian itu, Purusara heran. Dalam hati ia berkata.

"Ke manakah perahu yang hamba naiki? Tiba-tiba lenyap dan hamba selamat terdampar di pinggir kali."

Purusara lalu bersyukur pada Tuhan YME karena telah melindunginya.

"Ya ... Tuhanku ... Yang Mahakuasa, hamba berterima kasih karena telah Engkau selamatkan hamba dari maut. Engkau telah hindarkan hamba dari musibah!" demikian doa yang diucapkan oleh Purusara.

Tiba-tiba Dewi Rara Amis menjerit histeris karena perahunya telah raib. Ia lalu bertanya kepada Purusara dengan suara yang tersendat-sendat.

"Ya ... Tu ... an ... ku! Ke ... ma ... na raibnya perahu ham ... ba, ham ... ba ... pasti di ... ma ... rahi ayah ka ... re ... na perahu itu harta warisan dari nenek moyang hamba?"

Purusara berusaha menenteramkan hati Dewi Rara Amis.

"Aduh ... adikku, Dewi Rara Amis, aku juga tidak mengetahui ke mana hilangnya perahu Adik!"

Dewi Rara Amis menuduh bahwa Purusara yang telah menghilangkan perahunya. Di samping itu, tiba-tiba ia juga ingin mengetahui obat yang telah diberikan padanya.

"Aduh ... Tuanku, hamba mohon Tuanku memberi tahu hamba. Apakah nama obat yang Tuan berikan kepada hamba. Ayah hamba pasti akan menanyakan hal itu. Jika Tuanku tidak

"Hai ... Tuan Putri, maukah Tuanku menyeberangkan kami!"

Dewi Rara Amis menyanggupinya. Akan tetapi, sebelumnya ia meminta upah terlebih dahulu.

"Wahai ... Kakang Semar, hamba bersedia menyeberangkan kalian. Akan tetapi, hamba minta upah sesuatu. Upahnya tidak berupa uang atau makanan," demikian permintaan Dewi Rara Amis.

Semar langsung menjawabnya dengan suara lantang.

"Apakah yang Tuan Putri kehendaki. Aku akan merundingkan dahulu hal itu dengan Tuanku Purusara."

"Perlu Kakang Semar ketahui, permintaan hamba ada dua hal. Pertama, bau badan hamba berubah menjadi harum. Kedua, Tuan Purusara harus mau hamba ajak menghadap ayah hamba di Warata," demikian syarat yang diminta oleh Dewi Rara Amis pada Semar.

"Baiklah ... Tuanku Dewi Rara Amis!"

Semar melaporkan permintaan Dewi Rara Amis pada Purusara. Purusara kebingungan mencari obat karena ia bukan dukun. Niat hatinya ingin menolong orang yang menderita sakit, tetapi ia tidak mengetahui obat yang akan diberikan.

Melihat Purusara kebingungan, Semar berusaha menenteramkan hatinya dengan kata-kata yang lembut.

"Tuanku ... Purusara, janganlah bingung dan bersusah hati. Hamba membawa ramuan jamu tradisional. Jamu ini merupakan hasil tanaman ketika hamba menunggui Tuanku bertapa. Ramuan itu berupa kunyit, jahe, dan lengkuas."

"Dewi Rara Amis ...! Sudah selayaknya kami mengobati engkau, karena kebetulan Kakang Semar membawa jamu tradisional hasil tanamannya."

Syarat yang pertama sudah berhasil dilakukan Purusara. Selanjutnya, Dewi Rara Amis mengajak Purusara dan Semar menaiki perahunya.

"Ya, Tuanku Purusara dan Kakang Semar, marilah kita naik ke atas perahu. Kita sama-sama menyeberang!"

Purusara dan Semar lalu naik ke atas perahu, Dewi Rara Amis mendayung. Di atas perahu Purusara merasa heran dan masgul karena tiba-tiba Dewi Rara Amis berubah menjadi gadis yang cantik jelita.

Purusara bergetar hatinya. Ia merasa tertarik hatinya kepada Dewi Rara Amis.

Selama menyeberang mereka saling berdiskusi membicarakan keindahan Sungai Darmayu.

Mereka melihat di bawah perahu banyak ikan dan rajungan yang mengiringi perjalanan mereka.

Bagaikan sepasang pengantin, Purusara dan Dewi Rara Amis didampingi oleh Semar.

Angin sepoi-sepoi meniup perahu yang mereka naiki. Hari mulai senja. Matahari sudah condong ke barat. Tanda malam segera tiba.

Tiba-tiba mereka tertiup angin topan. Purusara berusaha menyelamatkan Dewi Rara Amis. Mereka saling berpelukan sambil berdoa agar selamat.

"Dewi Rara Amis ...! Sudah selayaknya kami mengobati engkau, karena kebetulan Kakang Semar membawa jamu tradisional hasil tanamannya."

Syarat yang pertama sudah berhasil dilakukan Purusara. Selanjutnya, Dewi Rara Amis mengajak Purusara dan Semar menaiki perahunya.

"Ya, Tuanku Purusara dan Kakang Semar, marilah kita naik ke atas perahu. Kita sama-sama menyeberang!"

Purusara dan Semar lalu naik ke atas perahu, Dewi Rara Amis mendayung. Di atas perahu Purusara merasa heran dan masgul karena tiba-tiba Dewi Rara Amis berubah menjadi gadis yang cantik jelita.

Purusara bergetar hatinya. Ia merasa tertarik hatinya kepada Dewi Rara Amis.

Selama menyeberang mereka saling berdiskusi membicarakan keindahan Sungai Darmayu.

Mereka melihat di bawah perahu banyak ikan dan rajungan yang mengiringi perjalanan mereka.

Bagaikan sepasang pengantin, Purusara dan Dewi Rara Amis didampingi oleh Semar.

Angin sepoi-sepoi meniup perahu yang mereka naiki. Hari mulai senja. Matahari sudah condong ke barat. Tanda malam segera tiba.

Tiba-tiba mereka tertiup angin topan. Purusara berusaha menyelamatkan Dewi Rara Amis. Mereka saling berpelukan sambil berdoa agar selamat.

"Hai ... Tuan Putri, maukah Tuanku menyeberangkan kami!"

Dewi Rara Amis menyanggupinya. Akan tetapi, sebelumnya ia meminta upah terlebih dahulu.

"Wahai ... Kakang Semar, hamba bersedia menyeberangkan kalian. Akan tetapi, hamba minta upah sesuatu. Upahnya tidak berupa uang atau makanan," demikian permintaan Dewi Rara Amis.

Semar langsung menjawabnya dengan suara lantang.

"Apakah yang Tuan Putri kehendaki. Aku akan merundingkan dahulu hal itu dengan Tuanku Purusara."

"Perlu Kakang Semar ketahui, permintaan hamba ada dua hal. Pertama, bau badan hamba berubah menjadi harum. Kedua, Tuan Purusara harus mau hamba ajak menghadap ayah hamba di Warata," demikian syarat yang diminta oleh Dewi Rara Amis pada Semar.

"Baiklah ... Tuanku Dewi Rara Amis!"

Semar melaporkan permintaan Dewi Rara Amis pada Purusara. Purusara kebingungan mencari obat karena ia bukan dukun. Niat hatinya ingin menolong orang yang menderita sakit, tetapi ia tidak mengetahui obat yang akan diberikan.

Melihat Purusara kebingungan, Semar berusaha menenteramkan hatinya dengan kata-kata yang lembut.

"Tuanku ... Purusara, janganlah bingung dan bersusah hati. Hamba membawa ramuan jamu tradisional. Jamu ini merupakan hasil tanaman ketika hamba menunggui Tuanku bertapa. Ramuan itu berupa kunyit, jahe, dan lengkuas."

Karena tiupan angin topan sangat kencang, tiba-tiba mereka terdampar di pinggir sungai. Perahu yang mereka naiki hilang musnah tidak tahu ke mana arahnya.

Merasakan kejadian itu, Purusara heran. Dalam hati ia berkata.

"Ke manakah perahu yang hamba naiki? Tiba-tiba lenyap dan hamba selamat terdampar di pinggir kali."

Purusara lalu bersyukur pada Tuhan YME karena telah melindunginya.

"Ya ... Tuhanku ... Yang Mahakuasa, hamba berterima kasih karena telah Engkau selamatkan hamba dari maut. Engkau telah hindarkan hamba dari musibah!" demikian doa yang diucapkan oleh Purusara.

Tiba-tiba Dewi Rara Amis menjerit histeris karena perahunya telah raib. Ia lalu bertanya kepada Purusara dengan suara yang tersendat-sendat.

"Ya ... Tu ... an ... ku! Ke ... ma ... na raibnya perahu ham ... ba, ham ... ba ... pasti di ... ma ... rahi ayah ka ... re ... na perahu itu harta warisan dari nenek moyang hamba?"

Purusara berusaha menenteramkan hati Dewi Rara Amis.

"Aduh ... adikku, Dewi Rara Amis, aku juga tidak mengetahui ke mana hilangnya perahu Adik!"

Dewi Rara Amis menuduh bahwa Purusara yang telah menghilangkan perahunya. Di samping itu, tiba-tiba ia juga ingin mengetahui obat yang telah diberikan padanya.

"Aduh ... Tuanku, hamba mohon Tuanku memberi tahu hamba. Apakah nama obat yang Tuan berikan kepada hamba. Ayah hamba pasti akan menanyakan hal itu. Jika Tuanku tidak

3. DEWI RARA AMIS BERTEMU DENGAN PURUSARA

Dewi Rara Amis melihat orang mau menyeberang sungai Darmayu. Ia segera mendekati orang tersebut untuk menawarkan jasanya.

"Hai ... orang jelek, marilah naik ke perahu saya jika engkau ingin menyeberang. Naiklah ke perahu saya ini!"

Purusara dan Semar hanya diam saja. Mereka tertegun heran mencium perempuan yang baunya anyir seperti bau ikan laut.

Tiba-tiba Dewi Rara Amis berteriak. Ia menganggap tawarannya tidak didengar.

"Hai ... orang dungu! siapakah nama kalian! Apakah kalian tidak mendengar tawaranku!"

Mendengar teriakan Dewi Rara Amis, Semar menyahut.

"Hai ... kau ini siapa? Apakah kau ini sebangsa jin atau peri? Kenapa engkau sendirian berada di tempat ini?"

Dewi Rara Amis spontan menjawab.

"Asal-usul ayahmu dari mana dan apakah saat ini masih hidup?"

Dewi Rara Amis bingung mendengar pertanyaan asal-usul ayahnya karena ia tidak mengetahuinya. Ia berterus terang pada Purusara.

"Tuanku ... Purusara, terus terang hamba belum mengetahui asal-usulnya. Perlu Tuanku ketahui, sampai saat ini ayah hamba masih hidup."

"Baiklah kalau begitu, aku bersedia mengantarmu ke Warata," jawab Purusara.

Keesokan harinya Purusara ingin menikmati keindahan pemandangan di sekitar tepi Sungai Darmayu.

Beberapa lama kemudian Purusara berjalan menyusuri pinggir kali. Ia ingin menenteramkan hatinya.

Ketika baru beberapa meter berjalan, ia bertemu dengan empat anak yang masih kecil-kecil. Purusara lalu memberitahu hal itu kepada Semar.

"Hai ... Kakang Semar, baru saja hamba bertemu dengan empat anak yang masih kecil-kecil."

Mendengar itu, Semar menjawab, "Mengapa Tuanku tidak menanyakan langsung kepada mereka?"

Purusara merasa bersalah mengapa tidak langsung menghampiri keempat anak tersebut.

Ia lalu berkata kepada Semar, "Baiklah Kakang Semar kalau begitu hamba akan menemui keempat anak kecil yang berada di tepi sungai."

Purusara lalu kembali ke tepi sungai untuk menghampiri keempat anak kecil tersebut.

"Hai ... Orang muda ...! Kamu yang tidak tahu diri! Apakah engkau merasa iri pada kami! Kenapa engkau menyumpahi kami!"

Mendengar tuannya memarahi burung pipit, Semar tiba-tiba menyembah sambil mencium kaki Purusara.

"Aduh ... Tuanku Purusara ..., hamba mohon maaf karena telah lancang berani membangunkan Tuan dari pertapaan," demikian ucap Semar.

Purusara tidak menjawab. Mau marah kepada Semar rasanya tidak pantas karena Semar sudah tua. Selain itu, Semar merupakan pengiring yang setia dan selalu mendampinginya dalam keadaan suka maupun duka.

Melihat Purusara hanya terdiam, Semar lalu membujuknya.

"Tuanku ... Purusara, marilah kita pulang ke Saptarengga, karena Tuanku sudah cukup lama bertapa," demikian ajak Semar.

Mendengar ajakan Semar, Purusara mengiyakan.

"Baiklah ... Kakang Semar, marilah kita pulang ke Saptarengga bersama-sama."

Semar lalu mengemasi barang-barangnya. Ia membawa bekal obat-obat tradisional, seperti kunyit dan jahe.

Sebelum matahari terbit mereka sudah siap mau berangkat. Mereka harus menuruni Gunung Parasu.

Setelah semua perbekalan disiapkan, berangkatlah Purusara dan Semar. Sejak pagi sampai malam mereka berjalan kaki melewati hutan belukar. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di Sungai Darmayu.

Dewi Rara Amis segera mencium kaki ayahnya sambil menjawab.

"Aduh ... Ayahanda, inilah orang-orang yang telah berhasil menghilangkan bau amis badan hamba."

Selanjutnya, Dewi Rara Amis memperkenalkan satu per satu orang-orang yang mengiringinya. Ia juga menceritakan peristiwa penyembuhan penyakitnya.

"Ayahanda, ... perlu diketahui ternyata penyebab bau badan hamba itu dapat menjelma menjadi manusia, yaitu Gandamana. Perahu yang hilang juga menjelma menjadi manusia."

Mendengar penjelasan Dewi Rara Amis bahwa perahunya telah hilang dan sembuhnya penyakit bau amis karena keajaiban Tuhan YME, Wangsapati masygul hatinya. Ia tercengang. Dalam hati ia berkata, "Perahu pemberian nenek moyangku itu ternyata mempunyai keajaiban karena perahu itu telah menjadi jembatan bertemunya anakku dengan Purusara. Memang Tuhan itu sangat adil dan bijaksana."

Setelah itu, Wangsapati bertanya kepada Semar.

"Hai ... Semar, dari mana asal-usul tuanmu itu?"

Semar menjawab dengan tersendat-sendat karena ia khawatir akan dimarahi oleh Wangsapati.

"Ya ... Tu ... an ... ku, Wang ... sa ... pa ... ti! Ketahuilah bahwa tuanku itu bernama Purusara keturunan dari Bagawan Parikenan."

Mendengar jawaban Semar, Wangsapati mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam.

"Sudahlah ...! janganlah engkau risaukan. Yang penting tempat engkau bertelur sudah tersedia. Aku akan tetap menjagamu jika engkau sedang bertelur."

Setelah beberapa lama bersarang di atas kepala Purusara, burung pipit betina bertelur. Jumlahnya mencapai 24 buah. Sepasang pipit tadi bersuka ria karena tidak lama lagi telurnya akan menetas.

Beberapa minggu kemudian menetaslah telur-telur pipit tersebut. Suara pipit-pipit kecil mencicit-cicit memanggil-manggil induknya.

Pipit-pipit tersebut semakin hari semakin besar. Mereka sudah bisa mencari makan sendiri.

Walaupun mendengar suara burung, Purusara tetap tidak beranjak dari tempat duduknya.

Suatu ketika matahari sedang memancarkan sinarnya dengan terang. Semar teringat pada Purusara karena rasanya sudah cukup lama ia bertapa. Semar lalu mendatangi tempat pertapaan Purusara.

Setelah melihat tempat pertapaan Purusara, Semar terkejut karena badan Purusara telah dililit akar-akaran. Di kanan kirinya tumbuh rumput ilalang. Bahkan, di atas kepalanya penuh dengan sarang burung pipit.

Hati Semar terharu melihat hal itu. Ia lalu berkata pada dirinya sendiri.

"Aduh ... anakku ... Purusara, kenapa engkau tetap bertahan walaupun badanmu sampai dililit akar-akaran!" demikian gumam Semar.

tadi melahirkan bayi perempuan. Akan tetapi, sayang sekali bayi perempuan tersebut sangat amis baunya."

Wangsapati terbatuk-batuk. Ia teringat peristiwa beberapa tahun yang silam. Wangsapati melihat wajah Purusara yang masih ingin mendengarkan cerita selanjutnya. Wangsapati segera melanjutkan ceritanya.

"Walaupun ia keturunan ikan dan berbau amis, aku tetap memeliharanya dengan baik. Ia aku anggap sebagai anak kandung. Bayi tersebut lalu kuberi nama Dewi Rara Amis."

Purusara bertanya kepada Wangsapati, "Apakah Tuan Wangsapati tidak berusaha mengobatinya agar bau amisnya hilang?"

"Aku sudah berusaha mencarikan obat, tetapi sampai saat ini belum pernah menemukan obat yang sangat manjur," demikian jawaban Wangsapati.

Purusara hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam hati ia merasa kasihan pada Dewi Rara Amis.

"Lama-lama aku merasa kasihan padanya. Bahkan, aku membuka suatu sayembara. Siapa pun yang berhasil menghilangkan bau amis di tubuh Dewi Rara Amis akan aku nikahkan dengannya, itulah berbagai usaha yang telah kulakukan."

Wangsapati mengungkapkan mengapa Dewi Rara Amis sampai di Sungai Darmayu.

"Purusara ... Dewi Rara Amis berada di sana untuk menolong orang yang mau menyeberang. Siapa tahu ia akan bertemu dengan orang yang bisa menghilangkan bau amisnya.



Jidat Purusara memancarkan sinar yang sangat menyilaukan mata. Sinar itu mampu menembus ke tempat para bidadari.



Kedua pengantin didudukkan di atas pelaminan yang penuh hiasan dengan manik-manik.

"Dinda ... Dinda ...," teriak bidadari yang lain, "kenapa tiba-tiba hidung saya meleleh mengeluarkan ingus?" Semua merasakan keanehan yang menimpa dirinya. Mereka lalu berlari-lari keluar masuk rumah mencari perlindungan.

Di tempat lain, Batara Narada juga melihat sinar yang sangat menyilaukan. Ia merasa heran. Dalam hati Batara Narada bertanya-tanya.

"Sinar apa ya ... yang menyilaukan itu? Apakah Tuhan telah mengutuk semua penghuni kayangan," demikian gumam Batara Narada.

Batara Narada berjalan ke sana kemari mencari sumber sinar tersebut. Ia berkata pada dirinya sendiri.

"Siapakah gerangan yang telah membuat ulah ini?"

Baru berhenti berkata tiba-tiba ada seorang bidadari mendatanginya. Dengan terengah-engah bidadari tadi berteriak. Suaranya tersendat-sendat.

"Aduh ... Batara Na ... ra ... da! Se ... mua bi ... da ... dari tiba-tiba terserang flu dan sakit kepala. Sebelumnya ada sinar yang memancarkan ke tempat kami. Sinar itu sangat menyilaukan mata. Apakah Batara Narada mengetahui sumber sinar tersebut?"

Mendengar keluhan para bidadari, Batara Narada tertegun. Ia juga sudah berusaha mencari sumber sinar itu. Akan tetapi, Batara Narada belum berhasil menemukan sumber sinar tersebut. Ia lalu membesarkan hati para bidadari yang telah melaporkan hal itu.

"Para Bidadari, sudahlah, janganlah kalian merasa takut! Aku akan membantu kalian mencari sumber sinar itu.

telah diberikan kepada hamba. Bukannya hamba menolak atau tidak mau, hamba sudah terlalu lama meninggalkan Saptarengga. Menurut Hamba, sebaiknya Ayahanda mencari putra asli yang berasal dari Warata ini. Hamba khawatir kelak di kemudian hari akan terjadi percekcokan keluarga."

Mendengar alasan yang dikemukakan Purusara, Wangsapati bertambah sedih hatinya. Ia hanya terpaku diam di singgasana karena tidak bisa memaksakan kehendaknya.

Wangsapati berpikir. Ia menimbang-nimbang kembali apa yang telah dikatakan Purusara. Dalam hati ia berkata, "Memang betul alasan yang dikemukakan Purusara." Akhirnya, Wangsapati dengan rasa berat hati mengizinkan menantunya.

"Sudahlah anakku ... walaupun dengan berat hati, aku mengizinkan engkau pulang ke Saptarengga!"

Purusara sangat gembira karena permohonannya dikabulkan oleh ayah mertuanya. Ia segera menemui istrinya.

"Hai Adinda ... yang Kanda cintai! Kanda akan kembali ke Saptarengga. Baik-baiklah engkau menjaga diri selama Kanda tinggal. Mudah-mudahan Kanda tidak terlalu lama pergi dan tidak ada aral melintang di perjalanan."

Mendengar kata-kata suaminya, Dewi Rara Amis lalu menangis. Ia sedih karena akan ditinggal suami yang dicintainya.

Melihat tuannya menangis, Semar berusaha menghiburnya.

"Ya ... Tuanku ... Putri Dewi Rara Amis, sebaiknya ikuti saja kata-kata Tuanku Purusara karena Tuan Putri sedang

"Mudah-mudahan Dinda dapat memegang amanat tersebut. Dinda juga mohon doa restu kepada Kanda agar semua pekerjaan akan berjalan lancar."

Setelah adiknya menyanggupi memimpin kerajaan Saptarengga, Purusara merasa senang hatinya.

Purusara memperhatikan adiknya dalam memimpin kerajaan Saptarengga. Ia merasa bangga dan kagum pada Sentanu karena apa yang ia sampaikan betul-betul diperhatikan dengan baik oleh Sentanu.

Beberapa minggu kemudian Purusara menemui Sentanu. Ia akan pamit.

Sebelum fajar menyingsing Purusara berangkat ke Gunung Parasu. Udara masih dingin sehingga ia harus berbaju tebal. Purusara diiringi oleh Semar, pengasuh yang sangat sayang dan setia.

Perjalanan menuju Gunung Parasu harus melewati hutan dan lembah. Mereka harus berhati-hati. Siang malam mereka berjalan tanpa merasakan lelah.

Beberapa hari kemudian sampailah mereka di Gunung Parasu. Lalu Purusara mencari tempat yang baik. Sesudah itu, ia duduk bersila berkonsentrasi untuk berdoa.

Selama menunggu Purusara bertapa, Semar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ia berkebun menanam berbagai tanaman, seperti singkong dan kunyit. Karena sibuk berkebun, Semar merasakan waktu berjalan dengan cepatnya.

Hari berganti hari, dan bulan pun berganti bulan, tidak terasa waktu berjalan terus.

Mereka berjalan keluar masuk hutan. Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di Kerajaan Saptarengga.

Sesampai di Saptarengga, Sentanu sudah siap menunggui kedatangan kakaknya. Selama ditinggal Purusara, Sentanu telah mempunyai tiga anak laki-laki, yaitu Dewabrata, Citranggada, dan Citrasena.

Karena sudah cukup lama berpisah, Purusara dan Sentanu merasa terharu hatinya. Mereka lalu berpelukan melepaskan rindu.

Semenjak kedatangan Purusara, situasi Saptarengga ramai kembali. Ibarat orang yang sudah mati hidup kembali.

Setelah melepaskan lelah. Dewi Rara Amis tinggal di *keputren*. Ia sangat hati-hati menjaga kandungannya. Di *keputren* ini Dewi Rara Amis didampingi oleh dua orang dayang yang selalu setia mendampinginya.

Waktu bergulir terus. Kandungan Dewi Rara Amis semakin besar. Ketika kandungannya genap tujuh bulan, Purusara ingin bertapa. Ia ingin memperdalam ilmu dan memohon kepada Tuhan YME agar bayinya lahir dengan selamat.

Pagi hari sesudah sarapan, Purusara mendatangi Sentanu. Melihat kakaknya datang, Sentanu merasa heran. Ia lalu menyapa kakaknya, "Aduh ... Kakanda! Apa Kabar! Mestinya yang mengunjungi itu Dinda bukan Kanda Purusara karena Dinda saudara muda!"

Mendengar sapaan adiknya, Purusara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menyahut, "Adinda Purusara, janganlah engkau merasa canggung karena Kanda mengun-

keputren = tempat istri atau putri raja

sinarnya dengan terang. Burung-burung pun beterbangan sambil berkicau menikmati cuaca yang cerah.

Sebagai tanda bakti pada saudara tua, Sentanu dan Sambawa segera memenuhi panggilan kakaknya.

Purusara menyambut kedua adiknya dengan gembira.

"Bagaimana kabar adik-adikku! Telah lama kita tidak berkumpul di sini! Apakah adik-adikku sehat semua?" demikian pertanyaan Purusara kepada kedua adiknya.

Sentanu dan Sambawa menjawab bersama-sama, "Kami sehat-sehat seperti Kanda. Apakah ada hal yang sangat penting sehingga Kanda memanggil kami?" tanya mereka.

"Ya ... memang ada hal yang ingin Kanda sampaikan pada kalian. Perlu kalian ketahui Kanda ingin memperdalam ilmu kesaktian dan ilmu perang di Gunung Parasu. Untuk itu, kuminta Sentanu menggantikanku menjadi raja di Saptarengga," demikian kata Purusara.

Mendengar kata kakaknya, Sentanu dan Sambawa tercengang. Mereka terkejut bagai disambar petir di siang bolong.

Sentanu lalu menjawab, "Kanda Purusara ... yang kuhormati dan kusayangi, apakah Dinda telah pantas menggantikan Kanda sebagai raja. Dinda merasa belum mampu untuk itu. Tugas itu sangat berat bagi Dinda!"

Purusara membesarkan hati Sentanu. Ia berkata dengan kata-kata yang halus.

"Adikku Sentanu, janganlah engkau berkecil hati. Semua pekerjaan akan menjadi ringan jika dikerjakan dengan senang

menyusul aku. Kakang Semar jangan lupa dan lengah! Jangan tinggalkan Dewi Rara Amis!"

Semar sedih hatinya mendengar pesan-pesan tuannya. Ia akan berpisah dengan Purusara yang dicintainya.

"Ya, Tuanku ... Purusara, mudah-mudahan hamba selalu didampingi oleh Tuhan YME sehingga semuanya selamat dan dijauhkan dari mara bahaya," demikian jawab Semar.

Setelah berpesan kepada Sentanu dan Semar, Purusara pamit kepada istrinya.

"Wahai ... Adinda yang sangat kucintai Kanda akan bertapa di Gunung Parasu. Mudah-mudahan bayi kita lahir dengan selamat karena ia yang akan meneruskan memimpin negeri ini. Apabila engkau memerlukan sesuatu panggillah Semar."

Mendengar pesan suaminya, Dewi Rara Amis sedih. Ia menangis sambil berkata.

"Kakanda ... Dinda berjanji, mudah-mudahan selama Kakanda bertapa, Kerajaan Saptarengga ini selalu tenteram. Berangkatlah ... Dinda hanya dapat mengiringi dengan doa. Mudah-mudahan apa yang Kanda cita-citakan akan dikabulkan oleh Tuhan YME!"

Pagi harinya Purusara berangkat ke Gunung Parasu.

tempuh dengan jalan kaki. Mereka harus melewati lembah yang sangat luas.

Tanpa dirasakan sampailah mereka di tempat yang dituju. Setelah melihat ayahnya, kerinduan Purusara langsung hilang. Wajah Purusara berseri-seri tanda kegirangan.

Semar merasa puas melihat Purusara senang hatinya. Semar lalu mendekati Purusara sambil bertanya.

"Bagaimana ... anakku? Apakah kau telah merasa puas melihat ayahmu."

Purusara menjawab, "Kakang Semar, rasa hatiku tenang kembali setelah melihat Ayah di pertapaan."

"Anakku ... Purusara jika engkau sudah puas melepaskan rindumu, mari kita kembali ke kerajaan Saptarengga. Mudah-mudahan setelah melihat ayahmu engkau bersemangat dalam memimpin kerajaan Saptarengga." demikian ajakan Semar.

Purusara lalu menyahut, "Baiklah Kakang Semar ...! Marilah kita kembali ke Saptarengga."

"Mudah-mudahan akan timbul semangat barumu untuk bekerja yang lebih baik!"

"Kakang Semar ... aku mohon doa restu. Mudah-mudahan aku selalu berbuat adil dan bijaksana dalam memimpin negeri ini!" demikian jawab Purusara.

kakang : kakak
bagawan : gelar pendeta atau pertapa

Walaupun sudah dimaki-maki, Sentanu tetap tidak mau mengubah niat jeleknya.

Kemarahan Dewi Rara Amis memuncak. Ia memaki-maki sambil bertolak pinggang.

"Ketahuilah Sentanu! Kalau sampai kelakuanmu itu diketahui oleh kakakmu, engkau pasti akan dibunuh! Adik tidak tahu diri. Disuruh menjaga malah mau memakan. Saat kakakmu sedang pergi kaugunakan kesempatan untuk merayu kakak iparmu. Apakah kelakuanmu mencerminkan seorang ksatria!"

Sentanu semakin panas telinganya mendengar makian kakak iparnya. Ia menyadari dirinya yang bersalah. Walaupun makian Dewi Rara Amis memerahkan telinganya, Sentanu hanya diam saja.

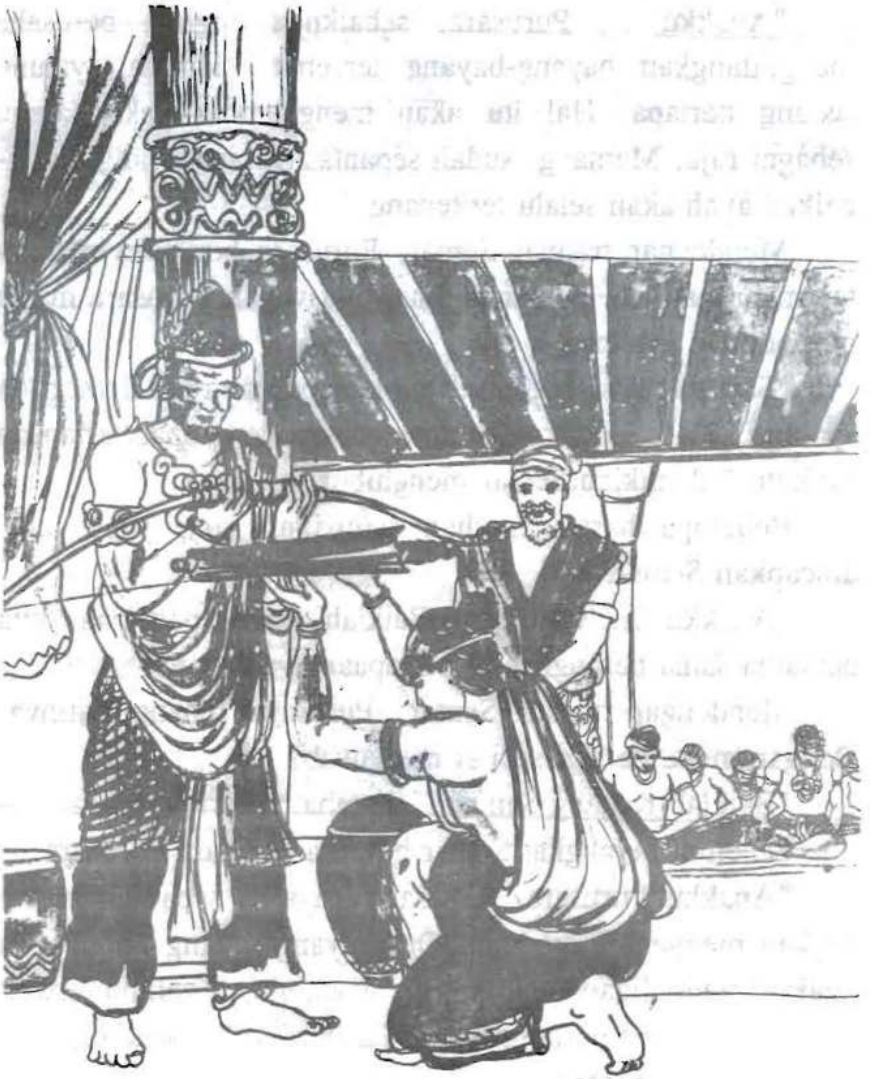
Perbuatan yang tidak baik akhirnya akan ketahuan juga. Hal itu terlihat pada diri Sentanu. Perbuatannya akhirnya tercium oleh istri Sentanu.

Istri Sentanu merasa curiga melihat gelagat suaminya telah berubah. Suaminya seperti orang yang sedang dimabuk cinta. Bahkan, Sentanu jarang tidur di kamarnya.

Suatu ketika istri Sentanu merasa jengkel. Untuk itu, ia memanggil anaknya yang sulung, yaitu Dewabrata.

"Anakku Dewabrata, cobalah engkau cari ayahmu karena Ibu merasa curiga ayahmu jarang tidur di kamarnya!"

Mendengar keluhan ibunya, Dewabrata lalu ke tempat Dewi Rara Amis. Secara sembunyi-sembunyi ia menyelinap masuk ke kamar Dewi Rara Amis. Ia bersembunyi di bawah tempat tidur Dewi Rara Amis.



"Anakku Purusara, terimalah pusaka ini sebagai peganganmu karena engkau sebagai penggantiku menjadi raja di Saptarengga".

Melihat gelagat yang tidak baik, Semar lalu bertanya kepada Dewi Rara Amis, "Apa kesalahan Tuan Putri sehingga Dewabrata mau membunuh Tuan Putri?"

Dewi Rara Amis menjawab, "Aduh ... Kakang Semar, sebenarnya Sentanu yang akan mencelakakan aku, tetapi Dewabrata memihak ayahnya. Padahal, kelakuan ayahnya tidak baik!"

Mendengar jawaban Dewi Rara Amis, Semar menenangkan hati Dewi Rara Amis.

"Kalau begitu, baiklah kita menyusul Tuanku Purusara karena ternyata di Saptarengga sudah tidak aman bagi Dewi Rara Amis. Saya khawatir nanti akan terjadi bencana yang lebih besar," demikian ajakan Semar.

"Baiklah ... Kakang Semar, kalau menurut Kakang hal itu yang terbaik, aku sependapat," jawab Dewi Rara Amis.

Saat itu juga mereka lalu berangkat ke Gunung Parasu. Semar membawa bekal ubi dan talas. Siang malam mereka berjalan. Melihat keadaan Dewi Rara Amis, Semar iba hatinya. Apalagi Rara Amis sedang hamil tua.

"Kakang Semar, aku sudah merasa lelah. Sebaiknya kita beristirahat terlebih dahulu!" ajak Dewi Rara Amis.

"Baiklah Tuan Putri, mari kita beristirahat di bawah pohon yang rindang agar tidak kepanasan!" jawab Semar.

Setelah hilang lelahnya, mereka meneruskan perjalanannya. Beberapa lama kemudian sampailah Semar dan Dewi Rara Amis di Gunung Parasu dengan selamat.

Semar lalu menubruk kaki Purusara. Begitu pula Dewi Rara Amis menangis sambil memeluk suaminya.

rahkannya kepada Purusara. Sesudah kedua pusaka itu diterima oleh Purusara, Raja Sangkri duduk kembali. Sekali lagi ia berpesan kepada Purusara.

"Anakku ... Purusara, pusaka itu akan sangat bermanfaat untukmu karena mengandung ajaran kebaikan. Apabila engkau sudah tua nanti, berikanlah kedua pusaka itu kepada keturunannmu!"

Mendengar semua pesan ayahnya, Purusara merasa terharu. Ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab yang cukup berat.

Melihat anaknya sudah mau menerima kedua pusaka yang diberikannya, Raja Sangkri lalu berpesan pada Semar, "Kakang Semar, pusaka itu akan membawa berkah. Jangan coba-coba membuangnya karena akan berakibat yang tidak baik. Dampingilah anakku, Purusara, dalam mengemban tugasnya sebagai raja. Ingatkanlah dan tegurlah jika ia berbuat tidak baik!" demikian kata Raja Sangkri.

"Raja Sangkri! Mengapa hamba diberi tugas yang begitu berat. Hamba mohon doa restu agar dapat menjalankannya dengan baik." jawab Semar.

Sesudah berpesan pada Purusara dan Semar, Raja Sangkri mengadakan perpisahan dengan seluruh isi istana.

Pada saat perpisahan suasana kerajaan Saptarengga penuh isak tangis. Cuaca di atas kerajaan kelabu. Seolah-olah ikut merasakan kesedihan. Para prajurit dan rakyat merasa kehilangan raja yang disayanginya.

Sentanu hanya diam. Ia tidak menjawab. Menyaksikan adiknya bagai patung, Purusara tambah marah.

"Sentanu, apakah engkau sudah tuli atau gila. Kalau engkau tidak menjawab, mari kita turun dari gunung ini! Mari kita adu kekuatan!"

Sebelum turun dari Gunung Parasu, Purusara berpesan pada Semar.

"Kakang Semar, Aku akan berperang melawan Sentanu! Tungguilah istriku di sini. Karena ia sudah waktunya melahirkan. Apabila bayi yang lahir nanti laki-laki, berilah nama Ganggasuta. Akan tetapi, jika bayi tersebut lahir perempuan Aku serahkan pada ibunya." demikian kata Purusara.

Purusara lalu menuruni Gunung Parasu. Tidak lama kemudian sampailah ia di tengah padang yang sangat luas.

Di tengah padang yang sangat luas tersebut Sentanu dan Purusara lalu menghunus keris.

"Siapa yang akan menikam terlebih dahulu? Mana suka, jika mati pun aku rela karena aku membela istri," kata Purusara.

Sentanu menyahut, "Aku pun rela karena membela calon istri!"

Mendengar perkataan adiknya, Purusara geram hatinya. Ia lalu membentak Sentanu.

"Sudah betul-betul gila kau! Adik tidak tahu diri!"

Setelah itu mereka bergulingan saling mempertahankan diri. Purusara dan Sentanu mengadu kekuatan.

Semua musuh ayahnya habis dimusnahkan mereka. Nama Purusara semakin terkenal di berbagai negeri, tetapi sangat disayangkan karena ia telah diramal tidak akan mempunyai istri.

Raja Sangkri semakin senang dan bahagia hidupnya karena ketiga putranya sudah selesai berguru dan menjadi anak yang sakti dan pandai.

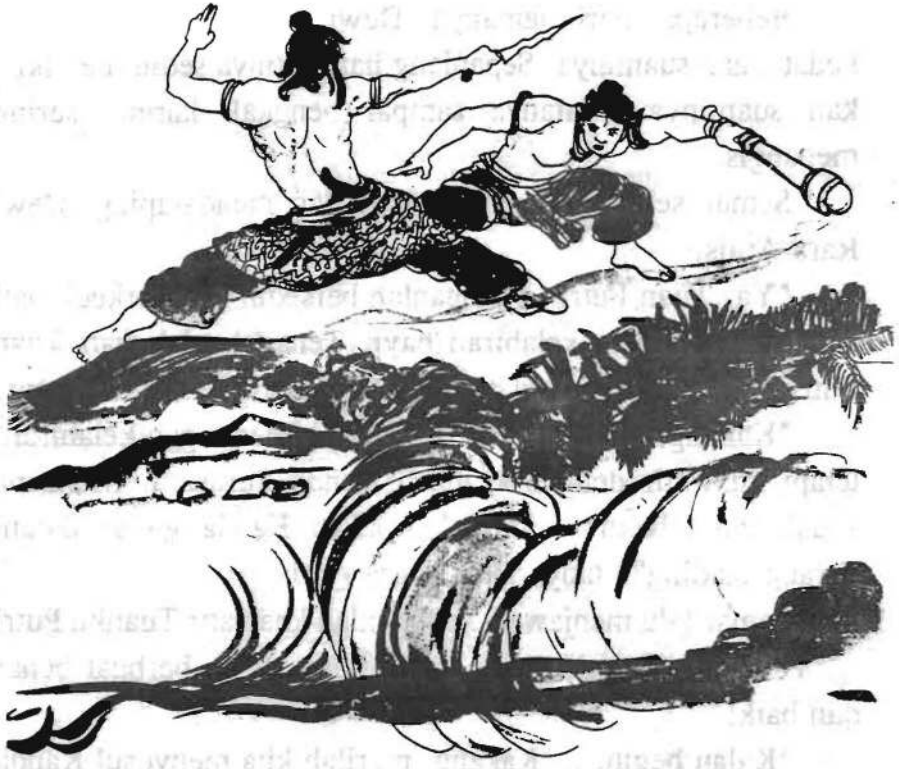
Sudah menjadi kebiasaan di kayangan apabila raja sudah tua harus bertapa. Demikian pula Raja Sangkri, ia sudah tua sehingga harus meninggalkan dunianya dan kembali ke alamnya.

Raja Sangkri harus bertapa agar menjadi guru. Ia lalu memanggil ketiga anaknya.

"Anakku semua, Ayah harus bertapa. Oleh karena itu, kerajaan ini akan kuserahkan kepada Purusara, anakku yang tertua. Pimpinlah rakyat Saptarengga ini dengan baik! Terimalah pusaka kesaktian Kalimasada ini dan harus kausimpan baik-baik! Janganlah engkau iri hati dan dengki kepada siapa pun," demikian pesan Raja Sangkri pada ketiga putranya.

Mendengar pesan dan perintah ayahnya, Purusara sedih. Ia harus dapat menjaga nama baik dan melanjutkan tugas ayahnya. Dalam hati kecilnya Purusara agak berat menerimanya karena ia belum mempunyai istri, sedangkan adiknya, Santanu, sudah beristri.

Purusara mengungkapkan rasa sedihnya kepada ayahnya. "Ayahanda ... Ananda sangat sedih dan terharu karena harus berpisah dengan Ayah. Apakah sebaiknya bukan Sentanu saja



"Siapa yang akan menikam terlebih dahulu?""Mana suka, jika mati aku pun rela karena membela istri." jawan Purusara.

Untuk itu, Ayah ingin menyerahkan kalian pada seorang guru yang terkenal," demikian kata Raja Sangkri.

Ketiga anaknya menjawab dengan senang hati, "Ayahanda ... yang kami cintai, baiklah kami bersedia berguru. Ananda bertiga mohon restu mudah-mudahan berhasil dalam berguru."

Keesokan harinya Semar mengantarkan Purusara, Sentanu, dan Sambawa berangkat berguru kepada seorang bagawan.

Perjalanan yang mereka tempuh sangat jauh. Mereka harus menuruni lembah dan naik turun gunung. Sudah sewajarnya jika mereka kelelahan.

"Aduh Kakang Semar, rasanya kami sudah tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan ini."

Mendengar keluhan ketiga anak asuhnya tersebut, Semar berkata dengan penuh kasih sayang, "Anakku ... yang kucintai, Nanda bertiga harus menerima segala perintah ini dengan senang hati. Semua pekerjaan akan menjadi ringan apabila kita terima dengan senang hati."

Mendengar kata-kata Semar, Purusara, Sentanu, dan Sambawa bangkit lagi semangatnya.

Semar melanjutkan perkataannya, "Dengarkanlah baik-baik nasihatku ini. Semua pekerjaan itu semakin berat jika kita selalu mengeluh dalam mengerjakannya. Perlu engkau ketahui anakku, semua pekerjaan itu menjadi ringan asalkan kita kerjakan dengan senang hati."

"Anakku ... engkau jangan berkecil hati. Percayalah Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik bagimu.

Semar dengan setia menuruti kemauan Dewi Rara Amis. Mereka lalu menuruni Gunung Parasu mengikuti langkah kakinya.

Beberapa lama kemudian sampailah mereka di tengah hutan Palamarta. Karena sudah lelah, mereka lalu beristirahat di bawah pohon.

Tiba-tiba perut Dewi Rara Amis merasa mulas, tandanya ia mau melahirkan. Atas kehendak Tuhan YME, Dewi Rara Amis melahirkan bayi laki-laki dengan selamat.

Semar dan Dewi Rara Amis menyambut dengan gembira. Lima hari kemudian bayi tersebut diberi nama Ganggasuta, sesuai pesan ayahnya.

Hampir dua bulan lamanya mereka hidup di tengah hutan. Ganggasuta semakin besar. Semar sangat sayang kepadanya.

Tahun berganti tahun Ganggasuta semakin besar. Suatu ketika ia bertanya tentang ayahnya kepada Semar.

"Eyang Semar ...! Ke manakah perginya ayahku itu, sudah lama kenapa tidak kembali?" tanya Ganggasuta.

Semar berusaha menghibur dengan bercerita asal-usul ayahnya. Selain itu, untuk mengisi waktu, Semar sering mengajak Ganggasuta berjalan-jalan di sekitar hutan. Biasanya Semar bernyanyi sambil mengiringi Ganggasuta mengelilingi tepi hutan.

Suatu ketika Purusara sedang mencari-cari istrinya yang telah lama ditinggalkannya. Tidak terasa perjalanan Purusara sampai di hutan Palamarta.

I. PURUSARA DIANGKAT RAJA DI SAPTARENGGA

Nun jauh di sana di negeri kayangan tinggallah seorang batara yang amat sakti. Akan tetapi, wajahnya sangat jelek. Badannya bongkok seperti orang yang sudah tua. Rambutnya panjang dan bentuk tubuhnya bagai karung yang diikat tali. Batara itu bernama Semar. Ia ditugasi oleh gurunya untuk mengawasi dan melindungi keturunan raja-raja di kayangan.

Walaupun berwajah jelek, Semar baik hatinya. Ia bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibebankan padanya, yaitu mengawasi dan melindungi anak raja-raja. Jika anak raja yang diembannya bertindak tidak baik, Semar mengingatkan dan menasihati agar berbudi baik, sopan, dan bijaksana.

Salah satu di antara keturunan raja dari kayangan adalah Raja Sangkri. Ia menjadi raja di negeri Saptarengga.

Sebagai seorang raja, Sangkri menginginkan keturunannya juga menjadi raja. Ia mempunyai tiga orang putra, yaitu Purusara, Sentanu, dan Sambawa.



"Kakang Semar ...! Anak siapa yang kaugandeng itu!"
"Inilah anak Tuanku Purusara." jawab Semar.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Purusara Diangkat Raja di Saptarengga 1
2. Purusara Bertapa Di Gunung Parasu 12
3. Dewi Rara Amis Bertemu Purusara 25
4. Dewi Rara Amis dan Purusara Kembali ke Saptarengga 40
5. Dewi Rara Amis Dikejar-kejar Sentanu 46
6. Dewi Rara Amis Melahirkan 54
7. Dewi Rara Amis Diangkat menjadi Raja di Astina 60

7. DEWI RARA AMIS DIANGKAT MENJADI RAJA DI ASTINA

Beberapa bulan setelah Purusara pergi, Dewabrata mengunjungi Dewi Rara Amis di Warata. Kedatangan Dewabrata ini mengejutkan Dewi Rara Amis. Ia heran dan masygul melihat keponakannya datang.

"Aduh ... anakku, Dewabrata apa kabar! Ada berita apa sehingga engkau kemari?"

Dewabrata lalu tunduk menyembah Dewi Rara Amis sambil berkata, "Ibunda ... rasanya hamba sudah kehilangan Ayah. Untuk itu, hamba datang kemari memohon agar Ibunda mau menggantikan Ayah sebagai raja di Saptarengga karena Ayah sudah mempersiapkan diri menjadi seorang bagawan."

Dewi Rara Amis terharu hatinya mendengar permohonan keponakannya. Ia terkenang masa lalunya.

"Anakku Dewabrata, kenapa bukan engkau saja yang menggantikan ayahmu itu? Menurut Ibunda, engkau yang lebih tepat menggantikan kedudukan ayahmu itu!"

Mendengar kata-kata Dewi Rara Amis, Dewabrata tunduk diam. Dalam hati ia sedang mempersiapkan jawabannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Pandu adalah cerita Melayu yang diambil dari *Mahabharata*. **Hikayat Pandu** ini dikarang oleh Muhammad Bakir Sofyan bin Usman al Fadli di Kampung Pecenongan. Kemudian, cerita ini ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nikmah Soenardjo dan Hani'ah dan diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, tahun 1996.

Penceritaan kembali **Hikayat Pandu** dilakukan agar cerita ini lebih menarik dan lebih dikenal oleh pembaca, terutama anak-anak. Untuk itu, judul ceritanya diubah menjadi "Dewi Rara Amis" tanpa mengurangi nilai yang ada dalam cerita aslinya.

Penulisan cerita "Dewi Rara Amis" ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh sebab itu, agar anak-anak lebih mudah memahaminya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Cerita "Dewi Rara Amis" ini ditulis kembali dengan biaya dari Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan

"Aduh ... Ibunda yang kusayangi ...! Kami berterima kasih Ibunda telah bersedia menjadi raja di negeri ini! Kami sudah menganggap Ibunda sebagai ibu kandung kami!"

Setelah Dewi Rara Amis dinobatkan menjadi raja, negeri Saptarengga diubah namanya menjadi Astina.

Semenjak itu negeri Astina menjadi ramai. Dewi Rara Amis memimpin negeri Astina dengan adil dan bijaksana sehingga semua rakyatnya semakin menyayanginya.

Melihat kemajuan Astina, Citragangga dan Citrasena semakin sayang kepada Dewi Rara Amis. Beberapa tahun kemudian Dewabrata ingin belajar berbagai ilmu. Untuk itu, ia mengutarakan maksudnya kepada Dewi Rara Amis.

"Ibunda yang kusayangi ...! hamba merasa sudah dewasa dan perlu belajar berbagai ilmu. Untuk itu, hamba mohon izin pergi ke Gunung Indrakila." demikian kata Dewabrata.

"Anakku ... Dewabrata! Sebetulnya Ibu masih keberatan apabila engkau pergi karena kedua adikmu masih kecil. Siapa yang akan mendampingi Ibu dalam memimpin negeri ini!" kata Dewi Rara Amis.

"Ibunda ... Relakan hamba pergi. Hamba pergi meninggalkan negeri ini untuk belajar bukan bersenang-senang. Kapan lagi hamba memiliki kesempatan jika Ibu tidak mengizinkan saat ini. Mudah-mudahan Citranggada dan Citrasena bisa mendampingi Ibunda."

Setelah diizinkan oleh Dewi Rara Amis, Dewabrata pergi bertapa.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Beberapa bulan kemudian sepeninggal Dewabrata, negeri Astina kedatangan tamu dari negeri Warata. Tamu tersebut utusan Raja Wangsapati untuk menengok Dewi Rara Amis.

Dewi Rara Amis sudah senang hatinya. Ia merasa dipercaya oleh Dewabrata untuk menjadi raja di Astina. Semenjak itu rakyat Astina juga merasa senang karena Dewi Rara Amis memimpin negeri Astina dengan adil dan bijaksana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RARA AMIS

Diceritakan kembali oleh
Sri Sayekti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000103

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

398.2
SA